

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya salah pengertian dan salah pandang dalam memahami maksud judul skripsi ini yaitu : Aplikasi Metode Demonstrasi dalam Pembinaan Agama Islam terhadap Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten, maka terlebih dahulu penulis berusaha menguraikan seperlunya untuk membatasi istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan dalam memahami serta mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan dalam judul ini adalah sebagai berikut :

1. Aplikasi Metode Demonstrasi

Aplikasi berarti penggunaan atau penerapan. Sedangkan metode demonstrasi merupakan metode mengajar dengan menggunakan peragaan dalam memperjelas suatu pengertian tentang sesuatu materi kepada anak didik. Adapun yang dimaksud dengan aplikasi metode demonstrasi dalam proposal ini yaitu penerapan metode mengajar dengan menggunakan peragaan dalam memperjelas suatu materi pembinaan agama Islam kepada anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C.

2. Pembinaan Agama Islam

Pembinaan agama Islam yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah segala kegiatan yang dilakukan secara teratur dan terencana dalam rangka penanaman ajaran Islam terhadap Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C yang dilakukan oleh pembina di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten, berupa pelaksanaan wudlu, pelaksanaan shalat dan pelaksanaan membaca Al Qur'an.

3. Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C

Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C yang penulis maksud adalah anak yang menderita atau mengalami gangguan terhadap perkembangan mentalnya atau tuna grahita, yang berusia antara 6 sampai 17 tahun yang terdaftar sebagai siswa pada Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten.

4. Shanti Yoga Klaten

Shanti Yoga Klaten adalah sebuah nama yang dipakai pada Sekolah Luar Biasa (SLB) C, merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang dikhususkan bagi anak cacat mental atau tuna grahita (*mental retardation*), yang terletak di Jalan Merapi No. IA Klaten.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan “Aplikasi Metode Demonstrasi Dalam Pembinaan Agama Islam Terhadap Anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten”, yaitu penerapan metode mengajar dengan menggunakan peragaan dalam memperjelas suatu materi dalam pembinaan agama Islam kepada anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C, yang meliputi

; wudlu, shalat wajib dan membaca Al Qur'an yang berusia antara 6 sampai 17 tahun, dan terdaftar sebagai siswa pada Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten, yang terletak di Jalan Merapi No. 1A Klaten.

B. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya tidak ada seorang manusia pun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan cacat, atau tidak sempurna baik fisik maupun mental. Demikian pula dengan anak-anak Sekolah Luar Biasa bagian C ini, mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental, serta keterbatasan daya pikir terjadi pada mereka, maka dalam hal ini Sekolah Luar Biasa menggunakan suatu metode yang berguna dalam pembinaan agama Islam.

Anak tuna grahita adalah anak yang mengalami penyimpangan dengan kondisi umumnya anak, dapat muncul dalam seluruh lapisan masyarakat, ia dapat lahir dari keluarga miskin dan tidak jarang lahir dari keluarga kaya. Anak tuna grahita juga mengalami keterlambatan dalam segala hal, termasuk juga dalam pengendalian diri, sering kali mereka melakukan tindakan tanpa mempertimbangkan baik, buruk, sopan, tidak sopan dan untung rugi dari tindakannya itu. Anak tuna grahita juga perlu didikan sebagaimana anak normal lainnya karena :

“Pada hakekatnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, dan potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat pengaruh-pengaruh (pendidikan)”¹⁾

¹⁾ Yusak S.Hd, *Introduksi Pada Anak Berkelainan*, (Yogyakarta : SGPIB Negeri Yogyakarta, tt), hlm.5.

Sehingga sudah menjadi haknyalah apabila mereka dapat ditampung dalam pendidikan yang khusus sebagaimana anak normal lainnya, yaitu mendapat pendidikan, pembinaan serta kasih sayang. Dengan membina, mendidik dan memberi kasih sayang pada anak-anak berkelainan ini dimaksudkan agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Namun tak jarang masalah sering timbul dan kita rasakan dalam berhubungan dengan anak tuna grahita ini di dalam kesempatan apapun, entah kita sebagai tetangga dari suatu keluarga yang mempunyai anak tuna grahita atau anggota keluarga dari anak tuna grahita itu. masalah-masalah kita rasakan karena ketidak tahuan kita mengenai anak tersebut.

Dalam kenyataan hidup bahwa semua anak baik normal maupun berkelainan terdapat dasar kesamaan secara luas, mereka menginginkan pengakuan dan penghargaan, membutuhkan rasa aman, ingin bermain, membutuhkan makan yang layak dan perlindungan. Mereka akan kecewa apabila mengalami kegagalan dan gembira kalau sukses. Mereka berkembang dari masa bayi ke masa kanak-kanak kemudian ke masa dewasa, walaupun mungkin cepat lambatnya perkembangan tersebut berbeda satu sama lainnya.

Klasifikasi anak tuna grahita umumnya mendasar pada jenis atau letak kelainannya, jika dikaitkan pembinaan bagi anak tuna grahita, maka anak tuna grahita dapat terjadi dalam berbagai bentuk, diantaranya cacat mental yang dalam perkembangannya mengalami kelainan pada intelegensinya, mereka mempunyai intelegensi yang rendah dibanding anak normal seusianya.

Oleh karena itu adanya pembinaan agama bagi mereka bukan hanya sekedar masalah intern anak dan keluarga yang bersangkutan, melainkan menjadi masalah sosial yang perlu mendapat perhatian dan penanganan khusus.

Bagi anak yang menderita cacat, khususnya tuna grahita pembinaan agama dapat berfungsi memberikan dan menumbuhkan basis kesadaran serta perilaku moral, melainkan juga sangat membantu mereka dalam menghadapi berbagai kesukaran, kekecewaan dan kegoncangan yang dihadapinya.²⁾ Selain itu penghayatan agama sebagai hasil pembinaan agama dapat membantu penderita cacat untuk mengembangkan sikap realitas dalam menatap kehidupan, sehingga memberikan ketenangan jiwanya, sehingga ia tidak mudah tergoncang, walaupun banyak kesukaran yang dihadapinya, ia dapat berdo'a, mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan.³⁾

Akan tetapi dalam kenyataan lain bahwa anak-anak yang menyandang tuna grahita bisa dibina dan dididik untuk menjalankan perintah-perintah agama Islam walaupun memerlukan waktu yang tidak sedikit, metode yang beraneka macam, serta rasa saling tolong menolong, saling menghargai dalam pelaksanaan pembinaan agama. Rasa sabar dan tekun adalah menjadi kunci dalam pembinaan anak-anak tuna grahita ini, serta materi pembinaan yang praktis yang dapat dijangkau untuk komunitas anak tuna grahita, sehingga antara siswa dan para pembina merupakan satu kesatuan juga saling terkait.

Dalam membina anak tuna grahita tentu membutuhkan suatu tehnik atau metode tersendiri, karena pada dasarnya anak tuna grahita adalah mereka yang

²⁾ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 119.

³⁾ *Ibid*, hlm. 201

memiliki IQ dan ketrampilan penyesuaian diri dibawah rata-rata dari teman seusianya, sehingga anak tuna grahita membutuhkan pembinaan tersendiri.

Di dalam sekolah luar biasa untuk anak cacat mental kebanyakan pembimbing dalam menyampaikan materi bimbingannya akan lebih banyak menggunakan metode demonstrasi, begitu juga pada Sekolah Luar Biasa Shanti Yoga Klaten yang menggunakan metode demonstrasi anak dibawa pada hal-hal yang sifatnya konkrit atau nyata. Sehingga bahan pelajarannya akan mudah dimengerti dan dipahami.

Anak Sekolah Luar Biasa Shanti Yoga Klaten dalam hal ini juga diberikan pembinaan agama Islam, yang dalam penyampaianya lebih menekankan penggunaannya dengan menggunakan metode demonstrasi. Akan tetapi tujuan diberikan materi tersebut bukan hanya anak faham atau mengerti saja, yang lebih penting diharapkan mereka bisa mempraktekkan dan mengerjakannya sesuai dengan kemampuannya. Walaupun tidak semampu anak normal pada umumnya.

Penerapan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam terhadap anak tuna grahita, memang tidak semudah pelaksanaannya terhadap anak normal pada umumnya, justru disinilah penulis sangat tertarik terhadap penerapan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam yang dilakukan oleh pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten ini, karena disini tidak hanya proses belajar mengajar, akan tetapi terdapat hubungan erat antara anak didik dan seorang pembina, disamping membutuhkan cara mengajar yang tekun dan sabar juga perlu ditekankan adanya rasa kasih sayang, rasa saling mencintai, saling menghormati,

bahkan seorang pembina dituntut mempunyai kesabaran yang luar Biasa, hal ini dikarenakan secara kejiwaan anak tuna grahita mudah tersinggung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam bentuk pelaksanaan wudlu, shalat dan membaca Al Qur'an terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam bentuk pelaksanaan wudlu, shalat dan membaca Al Qur'an terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan bagi diri sendiri tentang seluk beluk mengenai metode pembinaan terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C.
2. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumbangan khasanah keilmuan pada umumnya dan ilmu dakwah pada khususnya yang berhubungan dengan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak Sekolah luar Biasa.

3. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten.

F. Kerangka Teoritik

1. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁾

Adapun menurut istilah pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.⁵⁾

Menurut A. Mangun Hardjana : Pembinaan berarti suatu proses dengan melepaskan hal-hal baru yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalankannya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.⁶⁾

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pola pembinaan agama Islam adalah suatu model atau

⁴⁾ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 117.

⁵⁾ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, tt), hlm. 6.

⁶⁾ A. Mangun Hardjana, *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, (Jakarta : CV. Indah Press, 1996), hlm. 93.

bentuk pembinaan yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dan untuk mencapai tujuan hidup yang dijalani secara efektif.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan

1) Dasar Pembinaan Agama Islam

Landasan yang menjadi dasar pembinaan agama Islam adalah bersumber pada kitab Allah yaitu Al Qur'an, yaitu :

a) Al Qur'an surat Ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar : merekalah orang-orang yang beruntung”.*⁷⁾

b) Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati mereka menjadi tenang”.*⁸⁾

Berdasarkan dasar pembinaan di atas maka dapat dipahami bahwa pembinaan agama Islam merupakan bagian dari dakwah, yaitu memberikan penerangan dari jalan yang sesat menuju jalan yang lurus

⁷⁾ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1999), him 93.

⁸⁾ *Ibid*, hlm 373.

atau benar, yaitu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dengan tujuan agar mereka selalu ingat kepada Allah SWT, yang akhirnya menjadi tenang kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

2) Tujuan Pembinaan Agama Islam

Setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti mempunyai tujuan. Demikian pula dengan pembinaan agama Islam mempunyai tujuan secara umum adalah untuk membina moral atau mental seseorang kearah yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang artinya setelah pembinaan itu terjadi orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak geriknya dalam hidupnya.⁹⁾

Sedangkan tujuan dari pembinaan agama secara khusus, yaitu :

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya.
- b) Membina mental agama bagi kaum yang masih muallaf.
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah.
- d) Mendidik dan mengajarkan anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.
- e) Mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama manusia atau makhluk hidup dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.

⁹⁾ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 68.

- f) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tujuan dalam hidup bermasyarakat.
- g) Mengingatkan manusia akan Sang pencipta dan memerintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada Allah.¹⁰⁾

Dari tujuan di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa pada dasarnya pembinaan agama Islam pada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian yang di dalamnya terjalin nilai-nilai keimanan yang selanjutnya menjadi pengaruh dan pengendali bagi perilakunya, serta dapat selalu mengadakan pilihan terbaik (sesuai dengan ketentuan Allah SWT) dalam hidupnya.

c. Materi pembinaan agama Islam

Materi pembinaan agama Islam adalah semua bahan atau sumber yang dipakai dalam menciptakan pembinaan agama dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Pada prinsipnya materi pembinaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Dalam penyampaiannya, materi tersebut bersumber pokok dari wahyu-wahyu Allah, hadits Rasulullah, yang disimpulkan mencakup bidang-bidang aqidah, ibadah dan mu'amalah.¹¹⁾

Dalam penelitian ini penulis meringkasnya pada bidang ibadah yang sifatnya praktis yaitu pada pelaksanaan wudlu, shalat dan membaca Al Qur'an.

¹⁰⁾ Muhammad Fadhil Jamil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*, (Surabaya : Bima Ilmu, 1996), hlm. 3.

¹¹⁾ Masdar Helmi, *Dakwah Islam dalam Pembangunan*, (Semarang : Toha Putra, 1973), hlm. 17.

Adapun materi pembinaan yang dimaksud sebagai berikut :

1) Wudlu

a) Pengertian wudlu

Menurut bahasa wudlu berarti bersih dan indah. Sedangkan menurut syara', wudlu berarti membersihkan muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki dari hadats kecil.¹²⁾ Sedangkan dasar Al Qur'an untuk melakukan wudlu adalah sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai dengan kedua mata kaki”. (QS. Al Maidah ayat 6).¹³⁾

b) Fardlu (rukun wudlu)

Tidaklah sah apabila seseorang yang meninggalkan salah satu rukun (fardlunya) wudlu. Adapun rukun-rukun wudlu adalah :

- Membasuh muka seluruhnya, yakni dari puncak kening sampai dagu dan dari pinggir telinga kanan hingga telinga kiri.
- Membasuh kedua tangan sampai siku-siku.
- Membasuh rambut kepala, yang dimulai dari muka kemudian ke belakang dan akhirnya ke muka lagi.

¹²⁾ Naftuh Ahnan, Risalah Sholat Lengkap, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 1995), hlm. 31.

¹³⁾ Depag, *Op.Cit.*

- Membasuh kedua kaki sampai mata kaki.
- Tertib (urut), artinya mendahulukan anggota wudlu yang seharusnya didahulukan, dan mengakhirkan yang seharusnya akhir.¹⁴⁾

Rukun wudlu ini perlu dipenuhi agar wudlu yang dikerjakan memenuhi tata aturan yang telah ditetapkan dalam ketentuan syarat. Anak tuna grahita diperkenalkan dengan rukun wudlu tersebut satu demi satu menurut urutan yang benar dari urutan rukun tersebut sampai tertib.

c) Hal-hal yang membatalkan wudlu

Yang membatalkan wudlu, artinya wudlunya itu batal disebabkan karena sebagai berikut dibawah ini :

- Keluarnya sesuatu dariarah kubul dan dubur misalnya kencing, berak atau kentut.
- Hilangnya akal yang disebabkan gila, pingsan, mabuk.
- Tidur terlalu nyenyak hingga tidak sadar lagi, tanpa tetapnya pinggul diatas lantai.
- Menyentuh kulit laki-laki dengan kulit perempuan yang bukan muhrim dengan tidak memakai tutup.
- Menyentuh kemaluan (kubul atau dubur) dengan telapak tangan atau jari-jarinya yang tidak memakai tutup (walaupun kemaluannya sendiri).¹⁵⁾

¹⁴⁾ Naftuh Ahnan, *Op.Cit*, hlm. 34.

¹⁵⁾ *Ibid*, hlm. 34 – 35.

Dalam kenyataannya bahwa anak tuna grahita punya keterbelakangan dari segi mental dan intelegensinya, maka tidaklah menutup kemungkinan mereka belum mampu membedakan mana yang membatalkan wudlu dan mana yang tidak. Oleh karena itu peran Pembina sangat penting dalam membimbing anak tuna grahita tentang hal-hal yang membatalkan wudlu secara konkrit.

2) Shalat

a) Pengertian Shalat

Dalam shalat tidak hanya badan saja yang harus bersih dan suci, melainkan juga pakaian dan tempat. Keadaan demikian sangat memungkinkan terciptanya kesehatan, tidak saja kesehatan jasmani, melainkan juga kesehatan pandangan, kesehatan perasaan dan sebagainya yang kesemuanya itu akan menunjang kepada terciptanya kesehatan jiwa. Bukankan kebersihan lahir itu menunjukkan kesehatan batin (jiwa). Demikian pula dengan kesehatan jasmani akan menunjang terhadap terciptanya kesehatan rohani (jiwa).

Menurut Moh. Rifa'i menyatakan pengertian shalat adalah sebagai berikut :

Menurut bahasa : shalat berarti berdoa, sedangkan menurut syara berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena taqwa hamba kepada Tuhannya dengan khushy dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁶⁾

¹⁶⁾ Muh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang : Toha Putra, 1978), hlm. 79.

Sedangkan menurut M. Syamsuri menyatakan pengertian shalat adalah sebagai berikut :

Shalat ialah menghadap hati dan kepada Allah sebagai ibadat, yang diwajibkan tiap-tiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Berupa perbuatan/perkataan dan berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam.¹⁷⁾

Dua pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian shalat itu adalah perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam hubungannya dengan Allah yang tercermin dalam perbuatan berdisiplin dengan melakukan pekerjaan tersebut secara teratur berurutan sesuai dengan ketentuan hukum syari'ah.

Shalat juga mengandung unsur terapi bagi anak tuna grahita yaitu terkandung pada gerakan-gerakan shalat yang dapat dimanifestasikan dengan olahraga, sedangkan bacaan-bacaan shalat dapat dimanifestasikan dengan olah vocal, hal ini sangat besar manfaatnya bagi mereka untuk lebih memberikan kesempatan dalam pengembangan potensi dari segi gerak dan olah vokalnya.

b) Dalil yang mewajibkan shalat

Jika shalat itu dilaksanakan secara tekun dan kontinyu, maka menjadi alat pendidikan kepribadian yang sangat efektif. Apabila shalat dilakukan secara jasmaniah dan rohaniah, maka jasmani dan rohani dilatih berhadapan dengan Zat Yang Maha Suci, sehingga akan membawa kesucian jasmaniah dan rohaniah

¹⁷⁾ Muhammad Syamsuri, *Pemuntun Sholat Lengkap*, (Surabaya : Appolo, 1993), hlm. 23.

manusia. Kesucian jasmani dan rohani akan memancarkan akhlak yang mulia, sikap hidup yang dinamis dan amal yang saleh serta akan terhindar dari perbuatan dosa, jahat dan keji.

Adapun dalil-dalil yang mewajibkan shalat adalah surat Al Ankabut ayat 45 Allah berfirman :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya : Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar.¹⁸⁾

Shalat yang apabila dikerjakan secara kontinyu akan membawa hikmah yang sangat besar bagi umat islam, adapun hikmah yang terkandung di dalam shalat antara lain adalah :

- Shalat sebagai Pembina kesehatan jasmani
- Shalat sebagai obat (kuratif) gangguan jiwa.
- Shalat mencegah (preventif) bagi gangguan jiwa.

Azis Salim mengemukakan bahwa shalat berfungsi sebagai sarana bagi pembinaan kesehatan jasmani, hal ini dapat dibuktikan dengan cara meneliti lebih jauh tata cara pelaksanaan shalat fardlu.¹⁹⁾ Cara pelaksanaan shalat yang dilakukan dengan sikap berdiri, ruku', sujud dan duduk, berfaedah bagi kesehatan jasmani,

¹⁸⁾ Depag, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1989), hlm. 635.

¹⁹⁾ Azis Salim Basyarahil, *Shalat Hikmah, Falsafah dan Organisasi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm. 85.

sejalan dengan hasil penelitian ilmu kedokteran akhir-akhir ini. Hal tersebut menguatkan kebenaran syariat Islam.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa fungsi shalat itu adalah sebagai obat dan pencegah bagi gangguan kejiwaan.²⁰⁾ Shalat sebagai obat (kuratif) bagi gangguan kejiwaan. Diantara faktor yang menjadi penyebab ketidak stabilan jiwa adalah adanya berbagai kesulitan hidup yang mendesak dihadapi individu seperti kekurangan sandang, pangan dan papan, kekecewaan dan penderitaan batin yang tidak kunjung berakhir, adanya kenyataan hidup yang tak sesuai dengan harapan. Problem semacam inilah yang sering menimbulkan penyakit jiwa seperti stress dan tak jarang menimbulkan stroke bahkan lupa ingatan.

Untuk menyembuhkan penyakit stress, stroke maupun lupa ingatan karena ketidak stabilan emosi dan mental tadi perlu kiranya ada suatu cara pengobatan yang bersifat intensif baik secara medis maupun pendekatan religius, sebab bagaimanapun peran agama tidak dapat dilepaskan dari penyembuhan penyakit kejiwaan, sebab pengobatan secara medis itu Cuma ikhtiar dan do'a itu sebagai penguatnya, karena sakit dan sembuh itu adalah kehendak Allah. Penyembuhan yang dianjurkan oleh Islam adalah dengan menyuruh umat Islam agar lebih mendekatkan diri pada Allah lewat shalat fardlu lima kali sehari semalam dan bermohon kepada Allah SWT

²⁰⁾ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 21.

agar diberi kesembuhan dari kegaduhan hati yang menyebabkan timbulnya penyakit gangguan kejiwaan.

Shalat sebagai pencegah (preventif) bagi gangguan kejiwaan maksudnya adalah shalat itu mengandung permohonan yang mendalam yaitu do'a agar terhindar dari bahaya baik yang ditimbulkan oleh manusia maupun oleh syetan.

Umumnya orang-orang yang mendapat gangguan jiwa adalah akibat ketegangan emosi dan bertumpuknya pikiran-pikiran yang serba ruwet dan tidak terpecahkan. Penyakit yang namanya neurosis (gangguan-gangguan badan yang disebabkan penyakit syaraf) juga bersumber pada hilangnya keseimbangan dalam jiwa manusia.

Adanya dalil-dalil tadi, maka jelaslah bahwa shalat itu merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa ditunda-tunda pelaksanaannya, didalamnya tersimpan suatu hikmah yang sangat besar bagi pengobatan berbagai penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit mental. Dengan shalat kita disuruh takarrub kepada Rabb-nya dengan segala kepasrahan dan penyerahan yang menggugah keinsyafan, sebagai usaha untuk mengharap pengampunan dari salah dan dosa. Maka dengan pengajaran shalat ini anak-anak yang mengalami ketunaan itu dilatih dan dididik untuk dapat mengenal dan berkomunikasi dengan Allah SWT.

c) Syarat-syarat wajib mengerjakan shalat

Seorang muslim yang akan melaksanakan shalat harus memenuhi kewajiban atau syarat-syarat, H. Sulaiman Rayid mengemukakan syarat-syarat itu sebagai berikut :

- Islam, adapun orang yang tidak beragama Islam tidak dikenai kewajiban melaksanakan shalat.
- Suci dari haidh (kotoran) dan najis.
- Berakal, orang yang tidak berakal tidak wajib shalat.
- Baligh (dewasa). Dapat diketahui umur dewasa itu dengan salah satu tanda sebagai berikut : cukup berumur lima belas tahun, keluar mani, mimpi bersetubuh dan keluar darah haidh.
- Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah SAW kepadanya), orang yang belum menerima perintah tidak dituntut oleh hukum agama.
- Melihat dan mendengar, yaitu sebagai salah satu syarat wajib shalat adalah melihat dan mendengar, walau melihat dan mendengar itu hanya pada suatu waktu dan kesempatan mempelajari hukum-hukum syara, orang buta dan tuli sejak lahir tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara.
- Jaga (tidak tidur), orang yang tidur tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa.²¹⁾

Apabila seseorang manusia sudah memenuhi kesemua syarat diatas, maka wajib baginya untuk melaksanakan kewajiban shalat, tidak terkecuali bagi anak tuna grahita mampu dididik karena mereka tidak termasuk dalam kategori hukum Islam orang yang lupa ingatan atau gila, sehingga tidak menjatuhkan atau menghilangkan kewajiban shalat atas diri mereka.

d) Syarat syah shalat

Syarat-syarat syah shalat menurut Zakiyah Daradjat adalah sebagai berikut :

²¹⁾ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989), hlm. 73.

- Waktunya sudah tiba;
- Menghadap kiblat;
- Menutup aurat dengan jalan :
- Untuk pria menutup bagian dada yang terletak antara pusat dan lutut.
- Untuk wanita menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan.
- Berpakaian rapi, berlaku baik untuk pria dan wanita.
- Dalam keadaan suci dan bersih.²²⁾

Moh. Rifai mengemukakan syarat sah shalat adalah sebagai berikut :

- Suci badannya dari najis dan hadas.
- Menutup aurat dengan kain yang suci.
- Berada di tempat yang suci.
- Telah masuk waktunya.
- Menghadap kiblat.²³⁾

Pengenalan syarat syah shalat ini punya arti yang sangat penting bagi anak tuna grahita mampu didik dalam upaya pelaksanaan pengajaran shalat yang dilakukan oleh pembina, karena anak didik dan diarahkan untuk memahami bahwa shalat itu punya tata cara, kewajiban yang menuntut kedisiplinan baik dari segi ketepatan waktu, ketelatenan dalam gerak dalam pelaksanaannya sehingga shalat itu mencerminkan kepribadian muslim yang sesungguhnya, Dengan kata lain siswa tuna grahita mampu didik diarahkan untuk lebih mengenal shalat sebagai suatu kewajiban yang harus dikerjakan.

e) Rukun shalat

Menurut Moh. Rifai rukun shalat ada 13, yaitu :

²²⁾ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 210

²³⁾ Moh. Rifai, *Op.Cit*, hlm.

- Niat artinya menyengaja di dalam hati untuk melakukan shalat, misalnya berniat dalam hati : sengaja saya shalat shalat dhuhur empat rekaat karena Allah. Begitu seterusnya untuk tiap-tiap macam shalat dengan niat yang tertentu pula.
- Berdiri bagi orang kuasa ; tidak dapat berdiri boleh dengan duduk; tidak bisa duduk boleh dengan berbaring.
- Takbirotul ikhrom; membaca Allahu Akbar artinya Allah Maha Besar.
- Membaca surat Al Fatihah.
- Ruku' dan thuma'ninah artinya membungkuk sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangan mengenggam lutut.
- It'idal dan thuma'ninah, artinya bangkit bangun dari ruku' dan kembali tegak lurus, thuma'ninah.
- Sujud dua kali dengan thuma'ninah, yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung di atas lantai. Anggota sujud adalah ; muka, kedua telapak tangan, kedua lutut dan kedua telapak kaki.
- Duduk antara dua sujud dengan tuma'ninah, artinya bangun kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk sebentar, sementara menanti sujud kedua.
- Duduk untuk tasyahud pertama.
- Membaca tasyahud akhir, diwaktu duduk dirakaat yang terakhir.
- Membaca shalawat atas Nabi, artinya setelah selesai tasyahud akhir, maka dilanjutkan pula dengan emmbaca shalawat atas Nabi dan keluarganya.
- Mengucap salam yang pertama, bila telah selesai tasyahud akhir dan shalawat atas Nabi dan keluarga beliau maka memberi salam. Yang wajib hanya salam pertama.
- Tertib, artinya berturut-turut menurut peraturan yang telah ditentukan.²⁴⁾

Rukun-rukun perbuatan ini harus dilaksanakan dengan thuma'ninah, yakni berhenti sejenak sekedar ucapan subhanallah. Hal ini dikerjakan sebagai cara berhenti sejenak itu untuk memberi batasan antara gerakan yang satu dengan gerakan yang lain mempunyai ketentuan yang harus dipatuhi.

²⁴⁾ Ibid, hlm. 85.

Rukun shalat ini perlu dipenuhi agar shalat yang dikerjakan memenuhi tata aturan yang telah ditetapkan dalam ketentuan syara. Anak tuna grahita diperkenalkan dengan rukun shalat satu demi satu menurut aturan yang benar dari urutan rukun shalat sampai tertib. Pengenalan ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembinaan yang diberikan Pembina agama yaitu pelaksanaan shalat anak tuna grahita agar bisa melaksanakan shalat sebagaimana orang normal lainnya.

f) Hal-hal yang membatalkan shalat

Melihat kenyataan bahwa anak tuna grahita punya keterbelakangan dari segi mental dan intelegensinya tidaklah menutup kemungkinan mereka belum mampu membedakan mana yang membatalkan shalat dan mana yang tidak. Oleh karena itu peran Pembina sangat penting sekali dalam upaya memberikan bimbingan dan arahan kepada anak tuna grahita tentang hal-hal yang membatalkan shalat secara konkrit.

Menurut Moh. Rifai bahwa hal-hal yang membatalkan shalat adalah sebagai berikut :

- Berhadats kecil maupun besar.
- Terkena najis yang tidak bisa dimaafkan.
- Berkata dengan sengaja selain bacaan shalat, walaupun hanya dengan satu huruf yang mempunyai satu pengertian.
- Sengaja meninggalkan sesuatu rukun atau terbuka auratnya, membelakangi kiblat.
- Tertawa terbahak-bahak.
- Bergerak tiga kali berturut-turut.
- Mendahului imam sampai dua ruku.

- Murtad, yakni keluar agama Islam.²⁵⁾

g) Makruh shalat

Adapun hal yang menyebabkan makruhnya shalat seseorang menurut M. Syamsuri adalah sebagai berikut :

- Menaruh telapak tangan di dalam lengan baju ketika takbirotul ikhrom dan sujud.
- Memejamkan mata
- Menutup mulut rapat-rapat.
- Memalingkan muka ke kiri dan ke kanan.
- Menengadah ke langit.
- Kepalanya terbuka
- Bertolak pinggang
- Menahan hadats
- Meludah
- Mengerjakan shalat diatas kuburan.
- Melakukan hal-hal yang dapat mengurangi kekhusyukan shalat.²⁶⁾

Hal-hal yang memakruhkan shalat ini kelihatannya sepele akan tetapi bila dikerjakan berulang-ulang akan mengakibatkan shalatnya menjadi batal, sebaiknya pekerjaan ini dihindari agar shalat yang dikerjakan menjadi sempurna jauh dari hal-hal yang menjadikan shalat itu berkurang nilai kekhusyuannya. Bagi seorang Pembina agama Islam, memberitahukan kepada anak tuna grahita dan sekaligus menanamkan sikap hati-hati kepada anak didiknya akan menjadikan anak tersebut lebih mawas diri dalam melakukan tindakan yang sekiranya dapat menyebabkan shalat yang dikerjakannya akan menjadi sia-sia belaka atau tidak mendatangkan pahala.

²⁵⁾ *Ibid.* hlm. 93.

²⁶⁾ M. Syamsuri, *Op.Cit.* hlm. 31.

h) Waktu-waktu yang digunakan untuk melaksanakan shalat fardlu

Untuk menegakkan disiplin sikap dan perilaku agar bisa menghargai waktu, Islam menetapkan waktu tertentu untuk melakukan hubungan dengan Allah SWT, selama sehari semalam, hubungan itu dinamai dengan ibadah shalat. Shalat itu yang fardhu ada lima yaitu : Isya', Subuh, Dhuhur, Ashar dan Maghrib.

Adapun waktu pelaksanaan shalat menurut Moh. Rifai adalah sebagai berikut :

- Sholat Dhuhur
Awal waktunya setelah condong matahari ke barat dari pertengahan langit dan akhir waktunya apabila bayang-bayang telah sama panjangnya dengan sesuatu.
- Shalat Ashar
Awal waktunya mulai dari habis Dhuhur, sampai terbenam matahari.
- Shalat maghrib
Awal waktunya dari terbenam matahari sampai terbenam syafaq yang merah (cahaya merak di kaki langit sebelah barat).
- Shalat Isya'
Waktu Isya' dari hilangnya syafaq merah sampai terbit fajar shadiq.
- Shalat Subuh
Waktunya dari terbit fajar shadiq sampai terbit matahari.²⁷⁾

Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat akan terlihat dengan nyata apabila dalam pelaksanaannya sesuai dengan waktu shalat yang sudah ditentukan, karena jika Pembina dalam memberikan keterangan tentang waktu shalat kurang jelas, hal ini akan mengakibatkan pelaksanaan shalat itu tidak akan membawa hasil yang optimal bagi anak tuna grahita.

²⁷⁾ Ibid, hlm. 103

i) Tata cara shalat fardlu

Shalat adalah suatu ibadah yang dikerjakan harus menurut tata aturan yang telah ditetapkan tidak boleh dikerjakan secara sembarangan, sebab apabila dikerjakan secara sembarangan, pekerjaan itu akan sia-sia karena tidak ada pahalanya.

Tata cara shalat menurut Moh. Fachrurrozy adalah sebagai berikut :

- berdiri tegak menghadap kiblat
- Hati berniat shalat
- Kedua tangan bersedekap di dada
- Ruku'
- I'tidal
- Sujud
- Duduk setelah sujud
- Sujud kedua
- Duduk tasyahud awal
- Tasyahud akhir
- Salam.²⁸⁾

Penjabaran tata cara shalat seperti berdiri tegak menghadap kiblat dimaksudkan sebagai kesiapan diri seorang muslim untuk menghadap Allah SWT, sebagai upaya memunajatkan diri secara utuh, penghambaan yang paling menonjol dan menuntut kekhusyuan yang sempurna agar shalat tersebut membawa manfaat yang besar bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

3) Membaca Al Qur'an

Anak tuna grahita pada dasarnya memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pengembangan kemampuannya sebagai anak-anak

²⁸⁾ Moh. Fachrurrozy, *Kunci Ibadah Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta : Pustaka Alim, 1995), hlm. 39.

pada umumnya. Dalam pembelajaran membaca Al Qur'an pada anak tuna grahita, pembina haruslah memperhatikan aspek individual. Pelaksanaan pembinaan dengan memperhatikan aspek individual memungkinkan pembina mengetahui perkembangan atau kemunduran anak. Dalam pembinaan terhadap anak tuna grahita terutama dalam pembelajaran Al Qur'an harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Selain itu materi pelajaran tersebut disesuaikan dengan cara yang sederhana, dikurangi maupun diganti, dalam membaca permulaan bagi anak tuna grahita.

Menurut Sutratinah T, pada umumnya ada 4 metode membaca permulaan, yaitu :

- a) Metode eja, metode ini didasarkan pada pendekatan harfiah artinya belajar membaca dari huruf ke huruf yang dirangkai menjadi suku kata dan kata.
- b) Metode kata lembaga, metode ini didasarkan pada pendekatan kata yaitu cara memulai mengajarkan permulaan dengan menampilkan kata-kata.
- c) Metode global, metode ini didasarkan atas pendekatan kalimat yaitu cara mengajarkan membaca permulaan dengan menampilkan kalimat dibawah gambar.

- d) Metode Struktur Analisis Sintesis (SAS), metode ini didasarkan pada metode global, pelaksanaannya dipilih kalimat yang pendek-pendek dan dapat menarik perhatian anak.²⁹⁾

Untuk penekanan pembinaannya terhadap anak tuna grahita pembina dengan menggunakan pendekatan individual yaitu pembinaan dari anak satu pada anak yang lainnya, sehingga dengan pendekatan individual pembina bisa mengetahui perkembangan atau kemunduran anak tuna grahita.

d. Metode Pembinaan

Metode pembinaan adalah cara-cara yang digunakan Pembina sebagai subyek pembinaan untuk menyampaikan materi. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam adalah sebagai berikut :

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah yang dihadapi orang banyak. Agar metode ini berhasil, maka disarankan untuk :

- a) Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dan dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
- b) Bahan harus disesuaikan dengan taraf kejiwaan dan lingkungan sosial budaya pendengar (obyek pembinaan).

²⁹⁾ Suratimah T. *Metodik Khusus Pengajaran Anak Tuna Grahita*, (FIP IKIP Yogyakarta, 1957), hlm. 59.

- c) Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi, ritme dan dinamik.
- d) Sikap dan cara berdiri, duduk atau berbicara harus simpatik dan menarik.
- e) Adanya variasi, yaitu dengan dialog dan Tanya jawab atau humor.³⁰⁾

2) Metode Driil / Latihan

Metode latihan adalah suatu metode yang dilakukan dengan jalan melatih anak didik terhadap materi-materi yang sudah diberikan. Metode latihan ini wajar digunakan diantaranya :

- a) Untuk kecakapan mental, misalnya ; praktek-praktek dakwah (pidato), praktek sholat, dan lain-lain.
- b) Untuk ketajaman asosiasi, misalnya ; membaca tulisan (ejaan) dalam bahasa Arab tanpa baris, bidang umum mengenal lambang (symbol).
- c) Untuk kecakapan motoris, misalnya ; menulis huruf-huruf abjad Al Qur'an, membaca Al Qur'an, urutan-urutan yang betul pelaksanaan wudlu, dan lain sebagainya.³¹⁾

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah merupakan metode penyajian atau penyampaian bahan pengajaran dengan memperlihatkan secara langsung suatu proses, misalnya bagaimana cara berlangsungnya

³⁰⁾ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1981), hlm.

³¹⁾ Drs. Tayor Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar*, (Bandung : Al Ma'arif, 1986), hlm. 64.

sesuatu, atau bagaimana melakukan sesuatu.³²⁾ Untuk lebih jelasnya akan dibahas pada pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam.

e. Media Pembinaan

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan dapat mempermudah dalam pelaksanaan pembinaan.

Media atau alat yang dapat dipergunakan dalam menyampaikan metode demonstrasi adalah :

- 1) Gambar orang shalat
- 2) Gambar orang wudlu
- 3) Huruf hijaiyah
- 4) Gambar masjid
- 5) Tempat wudlu (kran)

Dengan adanya media atau alat bantu pembinaan wudlu, shalat dan baca Al Qur'an diharapkan anak akan lebih termotivasi dalam pelaksanaannya dan anak tidak lekas bosan.

f. Subyek dan Obyek

- 1) Subyek pembinaan

Subyek pembinaan agama Islam ini adalah pelaku atau pembina yaitu orang yang memberikan dan menyampaikan ajaran agama

³²⁾ *Ibid.*, hlm, 56.

Islam.³³⁾ Dalam hal ini seorang pembimbing mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya memberikan pemahaman dan penanaman ajaran Islam secara spesifik. Dan dia juga dapat menciptakan metode yang tepat bagi anak Sekolah Luar Biasa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Seorang pembina harus mempunyai kemampuan lebih dibandingkan dengan yang dibina, ini dikarenakan tugas pembina bukan merupakan tugas yang ringan.

Menurut Amrullah Ahmad, seorang Pembina itu harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a) Memiliki integritas kepribadian, yaitu kepribadian yang merupakan kesatuan ilmu, iman dan amal.
- b) Memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, faham tentang masyarakat dan kaya akan konsep pemecahan masalah.
- c) Mampu mewujudkan konsepsi Islam sebagai program pemecahan masalah-masalah masyarakat dan umat manusia sehingga masyarakat merasakan secara langsung rohmatan lailaminnya Islam.³⁴⁾

2) Obyek pembinaan

Obyek pembinaan yang dimaksud adalah seseorang yang ditunju oleh para pembina dalam aktivitas pembinaan.

³³⁾ Departemen Agama RI, *Pedoman Guru Agama*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Sistem Pendidikan Agama, 1975), hlm. 82.

³⁴⁾ Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Prima Duta, 1993), hlm. 294.

Adapun dari segi umur obyek pembinaan itu terbagi menjadi tiga ,
yaitu :

- a) Golongan anak-anak
- b) Golongan remaja
- c) Golongan orang tua.³⁵⁾

Dalam penelitian ini obyek binaannya adalah anak Sekolah Luar Biasa. Anak Sekolah Luar Biasa yang mengalami keterbelakangan dalam perkembangan fikirannya (cacat mental).

2. Tinjauan Tentang Anak Tuna Grahita

a. Pengertian Anak Tuna Grahita.

Tuna grahita adalah kata lain dari retardasi mental (mental retardation), arti harfiah dari kata “tuna” berarti merugi sedangkan grahita artinya pikiran. Seperti namanya tuna grahita ditandai ciri utamanya adalah kelemahan berfikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan itu maka anak tuna grahita memiliki kemampuan belajar dan beradaptasi sosial di bawah rata-rata.³⁶⁾

Sedangkan dari segi definisi secara klinis yaitu :

- 1) Tuna grahita atau retardasi mental adalah suatu status yang dicapai dalam sistem sosial yang dimainkan oleh seseorang untuk menopang ststus sosial tersebut.

³⁵⁾ H.M. Arifin, Psikologi Dakwah, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 3.

³⁶⁾ Mulyo, dkk, Pendidikan Luar Biasa Umum, (Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1994), hlm. 19.

- 2) Retardasi mental adalah khas pada sistem sosial tertentu, dimana seseorang mungkin terbelakang pada waktu yang lain, tergantung pada apakah yang dinyatakan retardasi mental oleh masyarakat tempat ia beradaptasi.

Sedangkan dilihat dari definisi secara sosial adalah :

- 1) Retardasi mental merupakan suatu patologi individual dapat didiagnosis melalui model-model norma medis patologis dan statis.
- 2) Retardasi mental adalah karakteristik individual yang melampaui batas pengelompokan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa retardasi mental secara sosial, bahwa anak digolongkan sebagai penyandang cacat mental, ketika dia berada pada kelompok masyarakat yang pada umumnya normal, sedang ia tidak akan terbelakang ketika ia berada pada komunitas yang sama (penyandang cacat mental).³⁷⁾

b. Klasifikasi Tuna Grahita (Mental Retardation)

- 1) Klasifikasi berdasarkan medis biologi

Sifat klasifikasi ini berdasarkan pada faktor penyebab atau faktor etiologi, yaitu :

- a) Akibat infeksi (antoxikasi)
- b) Akibat ruda paksa atau fisik lain.
- c) Akibat gangguan metabolisme, pertumbuhan dan gizi.
- d) Akibat penyakit otak yang nyata (kondisi prostal).

³⁷⁾ *Ibid.* hlm 26

- e) Gangguan waktu kehamilan.
 - f) Pengaruh lingkungan.
- 2) Klasifikasi berdasarkan sosial patologis

Untuk dapat dikatakan sebagai retardasi mental seorang individu harus memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan baik dari fungsi intelektual maupun perilaku apatif yang terukur, sedangkan taraf retardasi mental terbagi dalam empat kategori, yaitu :

- a) Retardasi mental ringan, IQ 55 – 56.
- b) Retardasi mental sedang, IQ 40 – 54.
- c) Retardasi mental berat, IQ 29 – 39.
- d) Retardasi mental sangat berat, IQ 24 ke bawah.³⁸⁾

3) Klasifikasi untuk pembelajaran

Klasifikasi ini untuk keperluan pembelajaran anak berintelegensi rendah, pada umumnya diklasifikasikan berdasarkan taraf sub normalitas intelektual mereka. Ada empat kelompok dalam keperluan pembelajaran tersebut, yaitu :

- a) Taraf pembatasan atau lambat belajar (*the borderline or the low learner*), IQ 70 – 85.
- b) Tuna grahita mampu didik (*educable mentally retarded*), IQ 50 – 70 / 75.
- c) Tuna grahita mampu latih (*trainable mentally retarded*), IQ 30 – 35 / 50 – 55.

³⁸⁾ Suratinah Tirtonegoro, *Op-Cit*, hlm. 10 – 11.

- d) Tuna grahita mampu rawat (*dependent or profoundly mentally retarded*), IQ dibawah 35 / 30.

Anak tuna grahita dipandang mampu, karena memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran di sekolah dasar, mampu dididik untuk melakukan penyesuaian sosial yang dalam jangka panjang dapat berdiri sendiri dalam masyarakat mampu bekerja untuk menompang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa. Anak tuna grahita mampu latih masih memiliki potensi – potensi belajar :

- a) Keterampilan untuk menolong diri sendiri (*self help skills*)
- b) Penyesuaian sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
- c) Dapat melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung (*shelterterd workshop*).

Anak tuna grahita mampu rawat adalah anak yang karena retardasi sangat berat sehingga ia hanya dapat dilatih untuk menolong diri sendiri maupun sosialisasi.

c. Sebab-sebab anak tuna grahita

Seorang yang berkelainan tentu mempunyai faktor penyebab yang dideritanya baik itu faktor dari dalam maupun dari luar diantaranya faktor-faktor penyebab cacat mental adalah :

- 1) Faktor dari dalam (*indogen*)
- 2) Faktor dari luar (*eksogen*)
- 3) Faktor terjadinya keterbelakangan

Faktor-faktor terjadinya keterbelakangan mental dibagi menjadi :

a) Sebelum anak lahir (*prenatal*)

- Ibu yang mengandung sakit keras.
- Karena proses pembuahan kurang sempurna.
- Ibu yang mengandung terjatuh.
- Ibu kekurangan vitamin, zat besi, yodium dan mineral.
- Ibu mengandung minum obat tradisional (penenang)

b) Pada waktu anak dilahirkan (*natal*)

- Anak kekurangan oksigen sehingga mempengaruhi susunan pusat urat syaraf.
- Karena proses kelahiran yang terlalu lama.
- Karena sesuatu hal anak lahir dengan pertolongan alat korceps.

c) Setelah anak dilahirkan (*post natal*)

- Anak menderita penyakit yang menimbulkan temperatur yang tinggi.
- Pada masa bayi anak menderita penyakit dalam jangka waktu yang lama.
- Anak dilahirkan jatuh, sehingga mengalami gagar otak.³⁹⁾

³⁹⁾ Isbani, *Ortho Paedagogik Umum*, (SPGLB Surakarta, 1989). Hlm. 20.

3. Metode Demonstrasi dalam Pembinaan Agama Islam Terhadap Anak Sekolah Luar Biasa

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Sebelum dibahas tentang metode demonstrasi, akan diuraikan terlebih dahulu secara berturut-turut tentang pengertian metode demonstrasi.

Metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* merupakan gabungan dari kata *metho*, melalui, mengikuti, sesudah dan *hodos*, jalan, arah, cara. Jadi metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh.⁴⁰⁾ Selanjutnya *pasariibu* dan *Simanjuntak*, mengemukakan metode merupakan cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Cara yang sistematis ini merupakan bentuk konkret penerapan petunjuk umum pengajaran pada proses tertentu.⁴¹⁾

Sedangkan demonstrasi sendiri mempunyai arti : sifat menunjukkan atau memperagakan suatu tindakan. Demonstrasi juga berarti suatu kegunaan, secara khusus dalam mencapai tujuan tentang pengenalan terhadap orang-orang, tempat dan benda juga untuk merangsang menumbuhkan daya kreasi.

Jadi metode demonstrasi merupakan alat pengajaran yang menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau untuk memperhatikan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁴²⁾

⁴⁰⁾ Zakiyah Daradjat, *Op.Cit.* hlm. 50.

⁴¹⁾ *Ibid.* hlm. 210.

⁴²⁾ *Ibid.* hlm. 210.

Dengan mendemonstrasikan sesuatu sama dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu yang diperlihatkan itu adalah suatu proses, yaitu pembentukan sesuatu, misalnya bagaimana melakukan wudlu yang baik dan benar, dan bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasul. Hal ini tergambar dalam hadits

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي.

Artinya : Sholatlah kamu sebagaimana kamu melihat sholatku (HR. Bukhori Muslim)⁴³⁾

Dalam hal ini pembimbing sebagai guru menunjukkan lebih dahulu dengan sebaik-baiknya, lalu baru murid mempraktekkan sesuai dengan petunjuk guru.

Dalam metode ini menunjukkan suatu kesengajaan untuk menunjukkan suatu tindakan atau penggunaan suatu prosedur tindakan atau penggunaan prosedur tertentu. Metode yang demikian cocok untuk anak tuna grahita, karena memberi contoh konkrit dan transparan sehingga langsung dapat dipahami dan memperjelas materi yang disampaikan.

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi tersebut adalah :

- 1) Rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh anak didik.
- 2) Susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan.

⁴³⁾ Fatkhur Rohman, *Hadits-hadits Tentang Persiapan dan Metode Mengajar*, (Yogyakarta : Fak. Tarbiyah (AIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 37.

- 3) Persiapan-persiapan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, dan atur sesuai dengan skenario yang direncanakan.
- 4) Usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan jangan melebih-lebihkan.⁴⁴⁾

b. Tujuan Penggunaan Metode Demonstrasi

Tujuan dari adanya metode demonstrasi ini diharapkan para obyek pembinaan dapat mengerjakan atau mengamalkan sesuatu seperti yang telah dicontohkan atau didemonstrasikan oleh pembinanya.

c. Proses Metode Demonstrasi dalam Pembinaan Agama Islam Terhadap Anak Sekolah Luar Biasa

Dalam banyak hal pembinaan anak cacat tidak selalu eksklusif bila dibandingkan dengan anak normal. Namun demikian metode-metode kebijaksanaannya sering kali memang menuntut pendekatan dan perlakuan khusus. Hal itu terlebih lagi jika jenis cacat yang diderita oleh sasaran pembinaan itu sangat tinggi.

Proses sendiri merupakan serangkaian perubahan atau kejadian yang berlangsung terus secara berurutan tetapi tidak tergantung satu sama lain, kadang-kadang kejadian tunggal dari rangkaian seperti itu, selanjutnya akan mencakup jenis perubahan tertentu yang terjadi dalam waktu setiap kejadian mental yang dipandang sebagai perubahan atau serangkaian perubahan seperti itu.⁴⁵⁾

⁴⁴⁾ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers. 2002), hlm. 46 – 47.

⁴⁵⁾ James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1986), hlm. 368.

Proses metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam terhadap anak Sekolah Dasar Luar Biasa secara garis besarnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Pembimbing menerangkan dan menjelaskan tujuan dari diadakannya demonstrasi, misalnya agar anak mengetahui proses apa yang terjadi , cara bekerjanya alat tertentu.
- 2) Pembimbing bersama murid menyediakan alat-alat yang digunakan dalam langkah ini diterangkan tentang fungsi alat tersebut atau menerangkan tentang cara pemakaian alat-alat tersebut.
- 3) Dalam proses ini dijelaskan urutan langkah-langkah dalam mempertunjukkan atau mencobakan sesuatu materi.
- 4) Pelaksanaan dengan demonstrasi.⁴⁶⁾

Dalam penerapan metode demonstrasi tentu terdapat kelebihan maupun kekurangan dari metode demonstrasi, yaitu :

- 1) Kelebihan metode demonstrasi

Walau terdapat kelebihan dalam suatu metode, baik itu metode demonstrasi maupun metode yang lain, tentu ada kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan dalam penggunaan metode demonstrasi adalah :

- a) Dengan metode ini anak-anak dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai mata pelajaran yang diberikan.

⁴⁶⁾ Ign. S. Ulih Bukit Karo-karo, dkk, *Suatu Pengantar Kedalam Metodologi. Pengajaran*, (Salatiga : CV. Saudara, 1977), hlm. 3.

- b) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak.
 - c) Perhatian anak akan terpusat pada apa yang didemonstrasikan.
 - d) Dengan metode ini sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati anak-anak dapat langsung terjawab.
 - e) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena anak akan mengamati langsung terhadap suatu proses.⁴⁷⁾
- 2) Kekurangan metode demonstrasi
- a) Demonstrasi merupakan metode yang kurang wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil, atau penjelasan-penjelasanannya tidak jelas.
 - b) Demonstrasi kurang efektif bila tidak diikuti dengan aktifitas dimana siswa sendiri ikut berperan dan menjadikan aktifitas itu pengalaman yang berharga.
 - c) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat yang sangat besar atau yang berada di tempat lain yang jauh dari kelas kemudian didemonstrasikan.⁴⁸⁾

⁴⁷⁾ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Agama*, (Malang : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hlm. 95.

⁴⁸⁾ *Ibid.* hlm. 96.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang diteliti.⁴⁹⁾ Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembina agama pada anak penderita cacat di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten yang berupa pelaksanaan metode demonstrasi dalam wudlu, sholat dan baca Al Qur'an.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin.⁵⁰⁾ Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, pengasuh atau pembina pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam. Data yang digali melalui wawancara meliputi : gambaran umum Sekolah Luar Biasa Shanti Yoga Klaten, pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama

⁴⁹⁾ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 115.

⁵⁰⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992) Jilid 2. hlm. 207.

Islam, fasilitas dan perlengkapan-perengkapan, faktor penunjang dan kendala pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah tehnik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena atau peristiwa yang diselidiki.⁵¹⁾ Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis, artinya observasi dan pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain.⁵²⁾ Teknik pengumpulan data ini didasarkan atas pengalaman secara langsung yang juga seorang peneliti memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang telah terjadi pada keadaan yang sebenarnya.⁵³⁾

Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan observasi partisipan artinya bahwa penelitian ini merupakan kelompok yang meneliti dari suatu obyek penelitian.⁵⁴⁾ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran menyeluruh mengenai keadaan lokasi, situasi dan kondisi Sekolah Luar Biasa Shanti Yoga Klaten, fasilitas yang dimiliki serta proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten.

⁵¹⁾ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 197/

⁵²⁾ S. Nasution, *Metode Research*, (Bandung : Jemars, 1991), hlm. 145.

⁵³⁾ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 125.

⁵⁴⁾ S. Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 146.

c. Dokumentasi

Yaitu cara memperoleh informasi yang bersumber pada tulisan atau barang-barang tertulis seperti : buku, dokumen, peraturan, natulen.⁵⁵⁾

Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi data sebelumnya. Adapun dokumen yang penulis perlukan yaitu gambaran keadaan setempat seperti keadaan geografis dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode dokumentasi ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumen. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sifatnya tertulis dalam buku-buku dan catatan-catatan.

3. Metode Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁵⁵⁾ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990). hlm. 162.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada waktu itu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.⁵⁶⁾

4. Metode Analisa Data

Setelah data diperoleh secara lengkap, data itu disusun, dijelaskan kemudian dianalisa, untuk mengadakan analisa, diperlukan satu cara berpikir, pengupasan dengan referensi tertentu.⁵⁷⁾

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁸⁾ Dalam menganalisis data yang penulis kumpulkan dari lapangan, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data-data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat.⁵⁹⁾

Kemudian secara sistematis diinterpretasikan kedalam laporan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Data yang dapat diambil dari hasil interview, observasi dan studi dokumenter dipelajari dan dipahami dengan seksama, kemudian diambil kesimpulan.

⁵⁶⁾ Lexi J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 178.

⁵⁷⁾ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 162.

⁵⁸⁾ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1995), hlm. 26

⁵⁹⁾ Winarno Surahmad, *Op.Cit*, hlm. 132.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta menganalisa data hasil penelitian, penulis dapat mengambil kesimpulan dari pembahasan tentang proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten adalah sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam wudlu terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten dilaksanakan dengan menggunakan media gambar orang wudlu dan kemudian pembina memperagakan gerakan-gerakan wudlu mulai dari niat sampai dengan do'a wudlu. Kemudian anak mempraktekannya
2. Proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam sholat dilaksanakan oleh pembina menggunakan media gambar orang sholat dan kemudian memperagakan secara langsung gerakan sholat dan bacaannya mulai dari takbir rotul ikhrom sampai salam. Kemudian anak mempraktekannya.
3. Proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam membaca Al qur'an, pembina menggunakan media buku iqro' dan gambar huruf hijaiyah, kemudian memperagakan secara langsung bunyi bacaannya serta makhrojnya, kemudian anak menirukan bacaan tersebut.

4. Faktor pendukung dan penghambat dari proses pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembinaan agama Islam terhadap anak Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten meliputi beberapa faktor, yaitu faktor dana, faktor pembina, sarana dan juga faktor dari anak didik.

B. Saran-saran

Dengan adanya kesimpulan diatas, penulis mencoba mengajukan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pembina agama di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten dengan memberikan alternatif pemikiran dalam rangka meningkatkan pembinaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Shanti Yoga Klaten.

1. Hendaknya pembina lebih aktif dalam melaksanakan tugasnya untuk memberikan motivasi, bimbingan dan arahan kepada anak didik dalam proses pembinaan.
2. Hendaknya ada tambahan tenaga pembina agar lebih efisien dalam penyampaian materi.
3. Hendaknya materi yang diajarkan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak.
4. Hendaknya dicarikan jalan pemecahan untuk menghindari kebosanan pada anak didik.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha mencurahkan segala kemampuan baik pikiran, tenaga, biaya dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun karena keterbatasan dan kemampuan, maka tentunya masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam penyusunan bahasa, tata tulis dan uraian dalam pembahasannya.

Oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi serta kritik yang bersifat membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Munsyi, 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya : Al Ikhlas.
- A. Mangun Hardjana, 1996. *Pembinaan : Arti dan Metodenya*, Jakarta : CV. Indah Press.
- Amrullah Ahmad, 1993. *Dakwah Islam Dalam Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Prima Duta.
- Azis Salim Basyarahil, 1996. *Shalat Hikmah, Falsafah dan Organisasi*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI, Tth. *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta : Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- _____, 1999. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Toha Putra.
- _____, 1975. *Pedoman Guru Agama*, Jakarta : Proyek Pembinaan Sistem Pendidikan Agama.
- Fatkhur Rohman, 1993. *Hadits-hadits Tentang Persiapan dan Metode Mengajar*, Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- G.H. Dicke, 1992. *Pendidikan Luar Biasa*, Yogyakarta : Ani Offset.
- Hermawan Warsito, 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- H.M. Arifin, 2000. *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Imam Ghazali, 1989 *Ihya Ulumuddin / Ihya, Al Ghazali Jilid I*, Terjemah Prof TK. H. Ismail Yakub, MA, SH, Jakarta : CV. Fauzan.
- Ign. S. Ulih Bukit Karo-karo, dkk, 1977. *Suatu Pengantar Kedalam Metodologi Pengajaran*, Salatiga : CV. Saudara.
- Isbani, 1989. *Ortho Paedagogik Umum*, SPGLB Surakarta.
- James Drever, 1986. *Kamus Psikologi*, Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Lexy J. Moeleong, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Masdar Helmi, 1973. *Dakwah Islam dalam Pembangunan*, Semarang : Toha Putra.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed),1995. *Metodologi Penelitian Survei* Jakarta: LP3S.
- Moh. Fachrurrozy, 1995. *Kunci Ibadah Panduan Shalat Lengkap*, Jakarta : Pustaka Alim,
- M. Basyiruddin Usman, 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers.
- Muhammad Fadhil Jamil, 1996. *Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an*, Surabaya : Bima Ilmu.
- Muhammad Syamsuri, 1993. *Penuntun Sholat Lengkap*, Surabaya : Appolo
- Muh. Rifai, 1978. *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang : Toha Putra.
- Mulyo dkk, 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Jakarta : Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- M. Tholib, 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholeh*, Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Naftuh Ahnan, 1995. *Risalah Sholat Lengkap*, Surabaya : Bintang Usaha Jaya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- S.A. Hasmi, 1994. *Dakwah Islam Menurut Al Qur'an*, Jakarta : Bulan Bintang.
- S. Nasution, 1991. *Metode Research*, Bandung : Jemars.
- Soedirjo, 1976. *Metodologi pengajaran*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan.
- Soewarmin, 1981. *Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Panca Dewi.
- Suharsimi Arikunto, 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sulaiman Rasyid, 1989 *Fiqh Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang.
- Suratinah Tirtonegoro, 1987. *Metodik Khusus Pengajaran Anak Tuna Grahita*, Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.

Sutrisno Hadi, 1992. *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset.

Tayor Yusuf, 1986. *Ilmu Praktek Mengajar*, Bandung : Al Ma'arif.

Winarno Surakhmat, 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito.

Yusak S.H, tt *Introduksi Pada Anak Berkelainan*, Yogyakarta : SGPIB Negeri Yogyakarta

Zakiah Darajat, 1991. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang

_____, 1984. *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta : Bulan Bintang.

_____, 1976. *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang.

Zuhairi, dkk, 1983. *Metodik Khusus Agama*, Malang : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA